

PERAN APOTEKER DALAM PEREDARAN OBAT SECARA DARING DI PRAKTIK KEFARMASIAN DI PURWOREJO

Aminudin^{1*}, Jason Merari Peranginangin¹, Wiwin Herdwiani¹

¹Program Studi S-2 Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi,
Surakarta

*Email: aminudinsfarmapt@gmail.com

Artikel diterima: 14 Agustus 2023; Disetujui: 30 Oktober 2023

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i2.1494>

ABSTRAK

Peredaran obat secara daring merupakan salah satu unsur penting untuk mewujudkan kesehatan dalam penyelenggaraan kesehatan. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah memberikan dan mensosialisasikan peraturan nomor 8 Tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan Yang Diedarkan Secara Daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran apoteker dalam peredaran obat secara daring di praktik kefarmasian. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan wawancara. Informan dalam penelitian ini meliputi apoteker yang berpraktik di apotek yang sudah melayani penjualan obat secara daring, selanjutnya data diolah dengan *software* NVIVO 12 Pro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran apoteker dalam peredaran obat secara daring adalah melayani permintaan obat yang masuk, menjamin ketersediaan obat yang bermutu, memastikan permintaan tersebut sesuai regulasi yang berlaku serta memastikan obat tersebut sampai ke pasien dengan aman.

Kata Kunci: Apoteker, Peredaran obat, Obat daring

ABSTRACT

Online drug distribution are one of the essential elements to realize health in health administration. The Food and Drug Monitoring Agency (BPOM) has provided and disseminated Regulation 8 of 2020 concerning the Control of Drugs and Food Circulated Online. This study aims to determine the role of pharmacists in online drug distribution in pharmaceutical practice. Sampling was done by purposive sampling with interviews. Informants in this study include pharmacists who practice in pharmacies that already serve online drug sales, furthermore, the data is processed with NVIVO 12 Pro software. The study results show that pharmacists' role in online drug distribution is to serve incoming drug requests, ensure the availability of quality drugs, ensure that these requests comply with applicable regulations, and ensure that the drugs reach patients safely.

Keywords: Pharmacist, Drug distribution, Online medicine.

PENDAHULUAN

Pertukaran perdagangan melalui internet dalam penjualan obat-obatan tidak dapat dicegah, apalagi sekarang banyak orang luar bekerja dengan pertukaran untuk kasus ini melalui tahapan bisnis berbasis web. Ini merupakan risiko yang sangat besar terhadap bantuan pemerintah terhadap masyarakat Indonesia karena tidak mungkin untuk menentukan apakah produk tersebut dibuat oleh produsen yang sebenarnya, produk tersebut tidak dapat dijamin sehat, memadai, bermanfaat, atau berkualitas tinggi. (Alfannurzuhaid et al., 2016).

Perdagangan bergerak sangat cepat saat ini, tidak hanya dalam hal barang yang diperdagangkan tetapi juga dalam hal jual beli satu sama lain. Kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dalam penggunaan layanan online untuk mendapatkan obat semakin meningkat, terutama di masa pandemi Covid-19. Saat ini perdagangan obat dapat dilakukan melalui internet sehingga individu merasa fungsional dalam memilih barang dan bantuan cepat (Amelia, 2018). Namun,

menggunakan internet untuk membeli dan menjual barang dapat membahayakan kualitas layanan yang diberikan kepada pasien atau konsumen obat, serta kesehatan, keselamatan, dan keamanan mereka. (Hijawati, 2020).

Tugas apoteker untuk terlibat dalam mengawasi pengiriman obat secara online sangat penting untuk melindungi orang pada umumnya dari pertaruhan obat yang berbahaya, efektif, dan berkualitas buruk yang didistribusikan secara online. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran apoteker dalam peredaran obat secara daring di praktik kefarmasian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan informasi melalui wawancara kepada 4 apoteker yang berpraktik di apotek kabupaten Purworejo.

Pengambilan data melalui wawancara memakai pedoman Teori COM-B yang merupakan kerangka teori yang dapat dipakai untuk mempelajari faktor-faktor yang

mendasari suatu perilaku manusia. Teori ini terdiri 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti: *capability*, *opportunity*, dan *motivation* (Widayati, 2019).

Data hasil wawancara obserbasi selanjutnya di analisis dengan menggunakan *software* NVIVO 12 Pro

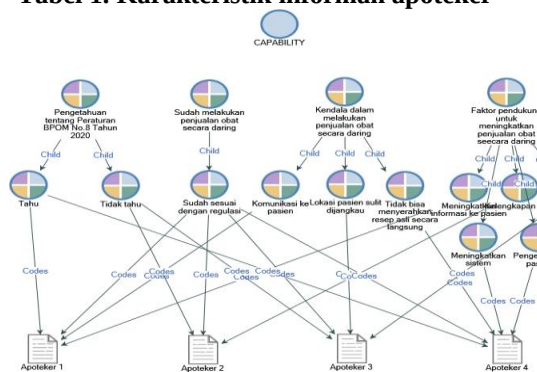
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara 4 apoteker

No	Informan	Karakteristik	
		Jenis kelamin	Jabatan
1	Informan 1 (Apoteker 1)	Perempuan	APING
2	Informan 2 (Apoteker 2)	Perempuan	APA
3	Informan 3 (Apoteker3)	Perempuan	APA
4	Informan 4 (Apoteker 4)	Perempuan	APING

diperoleh data karakteristik informan meliputi jenis kelamin dan jabatan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik informan apoteker



Gambar 1. Capability apoteker

Hasil wawancara *capability* apoteker setelah di koding dengan NVIVO 12 Pro dapat dilihat dari:

a. Pengetahuan tentang Peraturan BPOM N0.8 Tahun 2020, masih ada apoteker yang belum mengetahui tentang peraturan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh 2 informan.

“Belum mengetahui.” Informan 2

“Tidak tahu.” Informan 3

Namun hal itu berbeda dengan yang disampaikan oleh informan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh 2 informan.

“Pernah dengar peraturan tersebut tetapi masih kurang mengerti secara detailnya. Mengatur penjualan obat secara daring.” Informan 1

“Iya tahu tapi masih baru saja. Menjelaskan obat secara daring.” Informan 4

b. Sudah melakukan penjualan obat secara daring, semua sudah melakukan penjualan obat secara daring, apoteker sudah melakukannya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh 4 informan.

“Sudah karena secara terpusat tersistemnya sudah ada penjualan obat secara daring. Sepahaman saya sudah karena ini sudah

tersistem dari pusat sebisa mungkin menyesuaikan peraturan dari pemerintah otomatis kita mengikuti seperti apa ketentuan-ketentuannya jadi supaya yang kita jual tidak salah kepada pasien.” Informan 1

“Ya sudah. Iya sudah sesuai, karena di aplikasi sudah ada resep jadi kita menjual sesuai dengan resep dokter.” Informan 2

“Ya sudah. Iya sudah sesuai, karena di aplikasi sudah ada resep jadi kita menjual sesuai dengan resep dokter.” Informan 3

“Ya sudah. Iya sudah sesuai, karena sudah disesuaikan dengan obat keras yang harus memakai resep atau obat bebas.” Informan 4

c. Kendala dalam melakukan penjualan obat secara daring, masih ada yang mengalami kendala. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 1.

“Ada, kendalanya di komunikasi sama pasien karena jual obat itu tidak hanya menjual barang tetapi harus memberikan informasi terkait obatnya kayak cara penggunaannya, dosis, efek sampingnya. Difasilitasi media komunikasi langsung penjual dan pembeli

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Ada. Lokasi pasien sulit dijangkau pengiriman pakai grab atau gojek.” Informan 3

“Ada. Mengirimkan resep dalam bentuk PDF dan bukan screen shoot.” Informan 4

Namun hal itu berbeda dengan yang disampaikan oleh apoteker lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 2.

“Tidak ada.”

d. Faktor pendukung untuk meningkatkan penjualan obat secara daring, apoteker mempunyai beberapa upaya guna mendukung hal tersebut . Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 1.

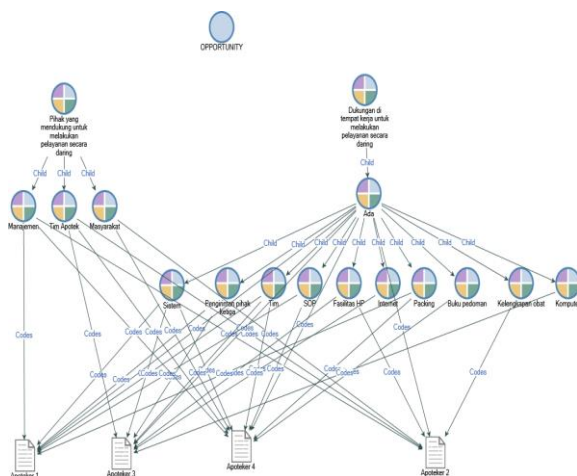
“Meningkatkan informasi ke pasien dan masyarakat umum untuk jual beli obat secara daring.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Pelayanan dan kelengkapan obatnya harus lebih lengkap ketika ada orderan masuk tidak ada obat kosong.” Informan 2

“Promosi lewat story ig, sosmed dan WA.” Informan 3

“Peningkatan sistem yang semakin meningkat dan faktor pasien mengenal elektronik untuk membeli secara daring.” Informan 4



Gambar 2. Opportunity apoteker

Hasil wawancara *opportunity* apoteker setelah di koding dengan NVIVO 12 Pro dapat dilihat dari:

1. Pihak yang mendukung untuk melakukan pelayanan secara daring, dari semua apotek memberikan dukungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 3.

“Tim apotek mendukung. Sama-sama melakukan promosi dan saling membantu layanan delivery dekat. Ada.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan

oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Dari manajemen, sudah ada sistem dari manajemen sana. Dari sistem sudah diberikan. SOP ada.”
Informan 1

“Dari owner, teman dan lingkungan juga ada. Dari owner memberikan sarana untuk HP sendiri, teman saling mendukung dengan saling melayani. Ada, mengeluarkan obat hanya dengan resep kecuali obat bebas dan resep kita print sendiri untuk arsip.”
Informan 2

“Managerial, pasien dan asosiet. Dari managerial menyediakan sistemnya dan pasien sudah memahami dan asosietnya sudah mau belajar. Ada.” Informan 4

2. Dukungan di tempat kerja untuk melakukan pelayanan obat secara daring, dari semua apotek memberikan dukungan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 1.

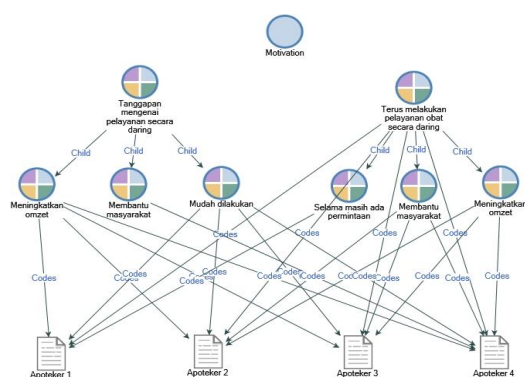
“Dukungannya optimal sih karena sudah ada sistem dan ada timnya. Bahan untuk packing dan pengiriman pakai pihak ketiga. Sudah cukup. Mendukung penuh karena mengikuti perkembangan jaman sekarang semua serba online, dan harapannya memudahkan masyarakat dalam mendapatkan obat. Semua mendukung dengan menjalankan tugasnya sesuai SOP. Belum ada kendala dan kritik dari pasien.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Bentuk dukungan dari owner memberikan fasilitas untuk HP sendiri, kelengkapan obat dipenuhi jadi mudah untuk melakukan pelayanan. Sarana cuma HP dan juga pengiriman pakai gojek. Sudah. Dukungannya dengan melengkapi ketersediaan obat dan fasilitas HP dipenuhi. Mensupport dan ikut berpartisipasi mendukung pelayanan obat daring. Tanggapan baik dan belum ada komplain dari masyarakat.” Informan 2

“Sama-sama melakukan promosi. Aplikasi, kuota, pengiriman lewat grab atau gojek dan motor. Sudah. Menyediakan aplikasi, HP dan komputer. Saling membantu. Pasien cukup terbantu untuk pelayanan *delivery*.” Informan 3

“Sangat besar dan ditempat kerja sangat antusias melayani. Sistem, packingnya dan sop dan buku pedomannya. Sudah. Sangat mendukung. Sangat mendukung. Masyarakat tidak ada komplain.” Informan 4



Gambar 3. Motivation apoteker

Hasil wawancara *Motivation* apoteker setelah di koding dengan NVIVO 12 Pro dapat dilihat dari:

1. Tanggapan mengenai pelayanan obat secara daring, semua apoteker memberikan dukungan dalam melakukan pelayanan obat secara daring. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 2.

“Sudah sesuai dengan aturan karena ketika obat masuk sudah ada rekomendasi dari dokter dan pas obat tidak ada kita konfirmasi lagi ke dokter, tidak seenaknya mengganti obat. Kadang ada tidak mudahnya karena harus terhubung ke halodoc , pihak gojek sudah datang kesini tapi orderan belum masuk. Iya. Masyarakat umum yang sudah mengerti gadget. Belum pernah.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Sejauh ini masih baik. Iya mudah. Iya tentu. Masyarakat umum yang sudah paham jual beli online. Sejauh ini belum pernah.” Informan 1

“Mudah dilaksanakan dan meningkatkan omzet. Mudah. Iya. Ibu-ibu muda. Pernah.” Informan 3

“Membantu masyarakat dan meningkatkan omzet. Mudah. Iya. Remaja. Belum.” Informan 4

2. Terus melakukan pelayanan obat secara daring, semua apoteker memberikan jawaban yang sama akan terus melakukan pelayanan obat secara daring. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 1.

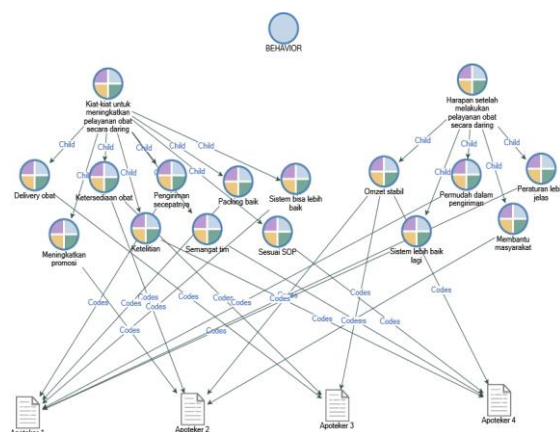
“Tentu akan terus kita layani. Selama masih ada permintaan dari pasien akan kita layani dengan baik.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Sepertinya iya. Karena juga selain membantu masyarakat yang butuh obat karena jauh atau tidak bisa menjangkau obat dari dia tinggal, mereka jadi mudah mendapat obat selain itu juga bisa meningkatkan omzet apotek.” Informan 2

“Iya. Menaikkan omzet dan masyarakat sekitar lumayan terbantu.” Informan 3

“Iya. Membantu masyarakat mendapatkan obat dan menaikkan omzet.” Informan 4



Gambar 4. Behavior apoteker

Hasil wawancara *Behavior* apoteker setelah di koding dengan NVIVO 12 Pro dapat dilihat dari:

1. Kiat-kiat untuk meningkatkan pelayanan obat secara daring, semua apoteker memberikan kiat-kiat yang baik supaya ke depannya dalam melakukan pelayanan obat secara daring bisa lebih baik lagi. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 3.

“Menawarkan *delivery order*. Ketersediaan obat.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Jika ada permintaan obat secara daring dari kami menyiapkan obat sebaik mungkin, pengiriman secepatnya, obat dibubngkus dengan baik. Sistemnya bisa lebih baik, memudahkan pasien dan kita juga dan untuk sarana harus disiapkan dengan baik terutama untuk pengirimannya harus baik.” Informan 1

“Lebih dipromosikan lagi kalau di apotek sini ada pelayanan secara daring karena masih belum begitu familiar sekali jadi promosi harus ditingkatkan dan stok obat harus kita jaga biar supaya orderan masuk tidak ada obat kosong.

Ketersediaan kelengkapan obat.”
Informan 2

“Tetap melakukan pelayanan daring sesuai SOP dan regulasi serta tidak grusa grusu. Sarana dan prasarana, semangat dari asosietnya.” Informan 4

2. Harapan setelah melakukan pelayanan obat secara daring, semua apoteker mempunyai harapan yang bagus setelah melakukan pelayanan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 3.

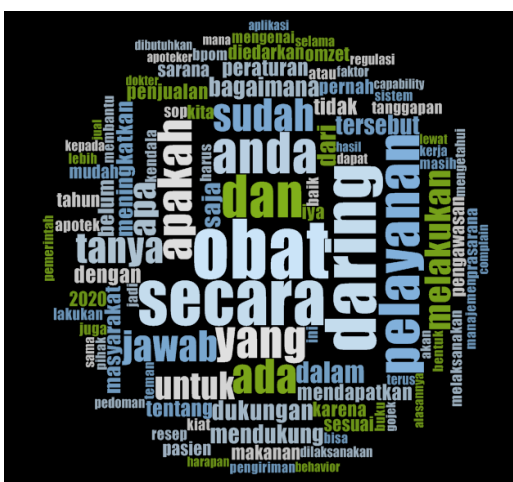
“Omzet bisa stabil.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lain, yang menyampaikan bahwa

“Semoga dapat membantu masyarakat dan meningkatkan omzet.” Informan 4

“Bisa membantu masyarakat mendapatkan obat lebih mudah, masyarakat juga tahu ada pelayanan lewat daring dan omzet kita juga bisa naik.” Informan 2

“Sistem lebih baik lagi, permudah dalam pengiriman, peraturan lebih jelas biar gampang dalam penerapannya.” Informan 1



Gambar 5. Visualisasi Kata yang sering disebutkan informan apoteker

Dari hasil *word cloud* di atas menampilkan bahwa kata yang sering muncul selama wawancara dengan apoteker yaitu yaitu obat, daring, secara dan pelayanan. Hal ini dapat kita lihat dalam gambar tersebut bahwa semakin besar kata yang muncul menunjukkan bahwa kata tersebut sering diucapkan selama wawancara.

KESIMPULAN

Peran apoteker dalam peredaran obat secara daring di 4 Apotek Kabupaten Purworejo adalah melayani permintaan obat yang masuk, menjamin ketersediaan obat yang bermutu, memastikan permintaan tersebut sesuai regulasi yang berlaku serta memastikan obat tersebut sampai ke pasien dengan aman..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfannurzuhaid M., Turisno B.E., dan Suharto R. 2016. Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran

- Obat Tanpa Izin Edar Yang Dijual Secara Online di Indonesia. *Jurnal Hukum Diponegoro*, 5(3): 1–12. <https://doi.org/10.14710/dlj.2016.12057>
- Alwon, B.M., Solomon G., Hussain F., and Wright D.J. 2015. A detailed analysis of online pharmacy characteristics to inform safe usage by patients, *International Journal of Clinical Pharmacy*, 37(1), 148-58. doi:10.1007/s11096-014-0056-1.
- Amelia, N. 2018. Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Kecantikan Yang Diperdagangkan Secara Online Terkait Dengan Obat Pelangsing (Suatu Penelitian di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 2(3), pp. 629–638.
- Basuki U. dan Kalijaga, U. I. N. S. 2020. Merunut Konstitusionalisme Hak Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 1(01), 21 – 41.
- BPOM. 2020. Peraturan BPOM Nomor 8 Tahun 2020 tentang Pengawasan Obat dan Makanan yang Diedarkan secara Daring, Badan Pengawas Obat dan Makanan, pp. 1–26.
- Deky Pariadi. 2018. “Pengawasan E-Commerce dalam Undang-Undang Perdagangan dan Undang-Undang Perlindungan Konsumen”, *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3) 651 – 669. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vo> 148.no3.1750
- Hijawati. 2020. Peredaran Obat Ilegal di Tinjau dari Hukum Perlindungan Konsumen, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 27(2), 160 – 171.
- Nodia FP, 2013, Waspada Peredaran Obat Palsu di Internet, <https://www.beritasatu.com/kesehatan/134256/waspada-peredaran-obat-palsu-dan-ilegal-di-internet>, 17 April 2023.
- Rahmawati T, 2017, Kerjasama Interpol dan BPOM Dalam Menangani Peredaran Obat-obatan Ilegal di Indonesia, *Tesis*, Universitas Pasundan.
- Republik Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1332/Menkes/SK/X/2002 Tentang Perubahan Permenkes No.922/MENKES/PER/X/1993 Mengenai Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotek.
- Republik Indonesia. 2017. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek.
- Republik Indonesia. 2006. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 189/MENKES/SK/III/2006 tentang Kebijakan Obat Nasional, Hukor Kemenkes RI.
- Sulasi Rongiyati, 2017, Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, <https://www.apjii.or.id>, 17 April 2023.